

**MENEGOSIASIKAN USAHA DAN KELUARGA: WORK-LIFE
BALANCE PEREMPUAN MUSLIM PELAKU USAHA DI
BANYUWANGI DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM**

Laily Hidayati Rosyidi^{1*}

Received: January 8, 2025 | Accepted: March 19, 2025 | Published: June 20, 2025

¹STAI Darul Ulum Banyuwangi, Indoensia; lailyhidayati@staidu.ac.id

*Correspondence: lailyhidayati@staidu.ac.id

Abstract: Muslim women's economic participation through entrepreneurship expands their contribution to household income and economic development, yet simultaneously brings business demands into contact with family responsibilities. This article aims to synthesize how Muslim women entrepreneurs negotiate these two domains and to situate work-life balance within an Islamic economic perspective, using Banyuwangi as the analytical context. The study employs an integrative literature review of sources used in the initial manuscript and local secondary data, followed by thematic synthesis. The findings reveal four key themes: role conflict and negotiation; time management, flexibility, and priority setting; family support and role division; and Islamic values as a source of ethics and orientation toward balance. Work-life balance is understood not as an equal division of time, but as the ability to sustain business operations, family relationships, and well-being through the adaptive management of role boundaries. From an Islamic economic perspective, the sustainability of women's economic participation requires support from family, the business ecosystem, and ethical business practices.

Keywords: muslim women; entrepreneurship; work-life balance; islamic economy; banyuwangi

<https://doi.org/10.59943/economic>

Publisher's Note: Program Studi Ekonomi Syariah Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Banyuwangi, Indonesia stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

1. Pendahuluan

Keterlibatan perempuan dalam kegiatan ekonomi merupakan bagian penting dari perubahan struktur rumah tangga dan penguatan basis ekonomi masyarakat. Dalam literatur ekonomi Islam, perempuan tidak ditempatkan sebagai aktor pasif, melainkan memiliki hak ekonomi dan ruang partisipasi sosial-ekonomi yang diakui. Azid dan Altwijry (2022) menekankan dimensi pemberdayaan sosial-ekonomi dan administratif perempuan di negara-negara Muslim, sementara Islahi (2020) membahas pemberdayaan ekonomi perempuan dalam kerangka Islam. Pada level rumah tangga, kontribusi ekonomi perempuan dapat berfungsi sebagai penguat ketahanan pendapatan sekaligus ruang aktualisasi kapasitas produktif. Nirmalasari dan Putri (2022) menunjukkan keterkaitan peran ekonomi perempuan dengan peningkatan ekonomi rumah tangga dalam perspektif maqashid syariah, sedangkan Nawawi et al. (2022) menyoroti pemberdayaan ekonomi perempuan melalui lembaga keuangan mikro syariah.

Kewirausahaan menjadi salah satu jalur penting partisipasi tersebut karena memberi ruang yang relatif fleksibel bagi perempuan untuk mengelola pekerjaan, pendapatan, dan tanggung jawab keluarga secara bersamaan. Dari perspektif Islam, kewirausahaan bukan hanya aktivitas pencarian keuntungan, tetapi juga aktivitas ekonomi yang dibatasi oleh nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan kemanfaatan sosial. Gümüşay (2015) menempatkan kewirausahaan Islam sebagai praktik yang mengintegrasikan dimensi ekonomi dan etika, sedangkan Hassan dan Hippler (2014), Fakhri (2023), serta Dina dan Jalaludin (2023) menegaskan bahwa kegiatan usaha dapat dipahami sebagai bagian dari aktivitas yang bernilai apabila dijalankan sesuai prinsip syariah. Pada pengusaha perempuan Muslim Indonesia, ChoudhuryKaul et al. (2023) juga menunjukkan bahwa faktor keagamaan, kepemimpinan, kejujuran, dan citra pasar berkaitan dengan performa bisnis.

Fleksibilitas kewirausahaan, bagaimanapun, tidak otomatis menghapus konflik antara pekerjaan dan keluarga. Perempuan pelaku usaha tetap berhadapan dengan tuntutan pengasuhan, pekerjaan domestik, relasi pasangan, pengelolaan usaha, pelanggan, pekerja, dan jaringan bisnis. Literatur work-life balance menunjukkan bahwa keseimbangan merupakan konstruk multidimensional yang berkaitan dengan kemampuan individu mengelola batas dan tuntutan antarperan, bukan sekadar membagi waktu secara sama (Kalliath & Brough, 2008). Pada pengusaha, tantangan ini dapat menjadi lebih kompleks karena batas waktu kerja lebih cair dan keputusan usaha sering melekat pada kehidupan pribadi. Drnovšek et al. (2024) menunjukkan hubungan antara kepuasan terhadap work-life balance, kesejahteraan, flow, dan pertumbuhan usaha, sedangkan Tahir (2024) menegaskan bahwa pilihan karier kewirausahaan sendiri tidak selalu menjadi solusi otomatis atas persoalan keseimbangan kerja-kehidupan.

Konteks sosial dan budaya memperkuat kompleksitas tersebut. Gao et al. (2022) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap pekerjaan dan keseimbangan kerja-keluarga

tertanam dalam konteks masyarakat, sehingga pengalaman pengusaha tidak dapat dilepaskan dari norma dan dukungan sosial. Hairina dan Fadhila (2018) memperlihatkan strategi work-family balance pada perempuan dengan peran ganda melalui pengaturan waktu dan relasi keluarga, sedangkan Romli dan Ghani (2018) menemukan bahwa pengusaha perempuan di Terengganu menggunakan perencanaan, pengelolaan stres, dan teknologi untuk menjaga keseimbangan. Kuranga (2020) serta Lakshmypriya et al. (2022) juga menggarisbawahi peran dukungan keluarga dan kualitas hidup dalam pengalaman perempuan pengusaha.

Banyuwangi menyediakan konteks yang relevan untuk membaca persoalan tersebut. Naskah awal menunjukkan bahwa daerah ini memiliki basis usaha mikro, kecil, dan menengah yang luas serta karakter sosial-budaya dan keagamaan yang kuat. Literatur lokal yang digunakan dalam naskah juga memperlihatkan keberadaan home industry dan praktik etika bisnis Islam (Komarudin et al., 2023), pengembangan ekonomi berbasis budaya lokal (Paramita et al., 2022), serta dinamika sektor pariwisata sebagai bagian dari ekonomi daerah (Wijaya et al., 2023). Dalam konteks demikian, perempuan Muslim pelaku usaha tidak hanya mengelola bisnis, tetapi juga menegosiasikan ekspektasi keluarga, nilai agama, dan tuntutan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Naskah awal telah mengidentifikasi sejumlah strategi seperti fleksibilitas, dukungan keluarga, manajemen waktu, pengelolaan stres, dan komunikasi. Namun, penyajian sebelumnya masih mencampurkan temuan dari berbagai wilayah dengan klaim yang langsung dilekatkan pada perempuan Banyuwangi, padahal sebagian besar bukti yang tersedia bersumber dari literatur. Oleh karena itu, artikel ini direstrukturisasi sebagai kajian literatur integratif agar hubungan antara bukti, konteks, dan interpretasi menjadi lebih konsisten. Fokus kajian diarahkan pada pertanyaan: bagaimana literatur menjelaskan proses perempuan Muslim pelaku usaha menegosiasikan tuntutan usaha dan keluarga; strategi apa yang menopang work-life balance; dan bagaimana nilai Islam serta konteks sosial dapat dibaca sebagai sumber daya dalam menjaga keberlanjutan partisipasi ekonomi perempuan.

Kontribusi artikel terletak pada upaya menghubungkan tiga rumpun literatur yang sering dibahas terpisah, yaitu work-life balance pengusaha, kewirausahaan perempuan, dan ekonomi Islam. Alih-alih memahami keseimbangan sebagai persoalan individual semata, artikel ini menempatkannya sebagai proses negosiasi antara tuntutan produktif dan reproduktif yang dipengaruhi dukungan keluarga, fleksibilitas usaha, nilai Islam, dan konteks sosial-budaya. Dengan demikian, work-life balance menjadi relevan tidak hanya bagi kesejahteraan pribadi, tetapi juga bagi keberlanjutan aktivitas ekonomi perempuan dan ketahanan usaha.

2. Metode

Artikel ini menggunakan kajian literatur integratif dengan pendekatan sintesis tematik. Pilihan metode dilakukan karena materi dalam naskah awal terutama berupa pembahasan dan perbandingan literatur mengenai perempuan Muslim, kewirausahaan,

work-life balance, peran keluarga, ekonomi Islam, dan konteks Banyuwangi. Dengan demikian, artikel tidak mengklaim menghasilkan temuan lapangan baru atau merepresentasikan hasil wawancara individual yang tidak tersedia secara memadai dalam naskah sumber.

Sumber kajian berasal dari referensi yang telah digunakan dalam naskah awal, dengan penekanan pada publikasi yang secara langsung relevan terhadap empat kelompok tema: (1) kewirausahaan dan pemberdayaan ekonomi perempuan dalam Islam; (2) work-life balance dan work-family balance pada pengusaha; (3) strategi pengelolaan peran, dukungan keluarga, dan fleksibilitas; serta (4) konteks sosial-ekonomi Banyuwangi dan etika bisnis Islam. Literatur yang digunakan mencakup publikasi tahun 2008-2024 serta data sekunder daerah yang telah dirujuk pada manuskrip awal.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, setiap sumber dipetakan berdasarkan populasi, konteks, fokus konsep, dan kontribusinya terhadap pertanyaan kajian. Kedua, temuan dan argumen dikelompokkan menjadi tema yang berulang, yaitu tuntutan usaha-keluarga, strategi pengelolaan peran, dukungan keluarga, nilai Islam, dan implikasi terhadap keberlanjutan aktivitas ekonomi perempuan. Ketiga, tema-tema tersebut disintesis menjadi kerangka konseptual yang menempatkan work-life balance sebagai proses negosiasi antarperan. Karena sumber tidak diperoleh melalui satu protokol basis data yang terstandarisasi dan tidak tersedia catatan jumlah rekaman pada setiap tahap seleksi, kajian ini tidak diklaim sebagai systematic review atau PRISMA review. Kesimpulan yang dihasilkan bersifat konseptual dan kontekstual, sehingga memerlukan pengujian empiris lebih lanjut pada perempuan pelaku usaha di Banyuwangi.

Tabel 1. Sintesis literatur kunci yang digunakan dalam kajian

Sumber	Konteks	Fokus	Relevansi bagi kajian
Gümüşay (2015)	Kewirausahaan Islam	Etika dan orientasi usaha	Menempatkan aktivitas bisnis dalam kerangka nilai Islam.
ChoudhuryKaul et al. (2023)	Pengusaha perempuan Muslim Indonesia	Kinerja usaha	Menghubungkan nilai agama, kepemimpinan, kejujuran, dan reputasi pasar.
Kalliath & Brough (2008)	Kajian konseptual	Work-life balance	Memberikan dasar konseptual bahwa keseimbangan bersifat multidimensional.
Drnovšek et al. (2024)	Pengusaha	WLB, well-being, firm growth	Mengaitkan kepuasan keseimbangan dengan kesejahteraan dan pertumbuhan usaha.
Hairina & Fadhila (2018)	Perempuan dengan peran ganda	Work-family balance	Menunjukkan manajemen waktu dan pembagian peran sebagai strategi.
Romli & Ghani (2018)	Pengusaha perempuan Malaysia	Strategi work-life balance	Menunjukkan perencanaan, manajemen stres, dan pemanfaatan teknologi.
Kuranga (2020)	Perempuan pengusaha Nigeria	WLB dan layanan	Menekankan pengaruh tuntutan keluarga dan dukungan terhadap keseimbangan.
Nirmalasari & Putri (2022)	Ekonomi rumah tangga	Peran ekonomi perempuan & maqashid	Menghubungkan kontribusi ekonomi perempuan dengan kesejahteraan keluarga.
Komarudin et al. (2023)	Home industry Banyuwangi	Etika bisnis Islam	Memberikan konteks lokal mengenai praktik bisnis dan nilai etis.

2. Results

2.1. Manajemen Waktu, Prioritas, dan Fleksibilitas sebagai Mekanisme Praktis

Sintesis menunjukkan bahwa persoalan utama perempuan pelaku usaha bukan sekadar banyaknya aktivitas, melainkan kompetisi antarperan untuk mendapatkan waktu, perhatian, energi, dan legitimasi. Tuntutan usaha meminta konsistensi pelayanan,

pengelolaan keuangan, pengembangan pasar, dan keputusan cepat. Pada saat yang sama, kehidupan keluarga menuntut kehadiran emosional, pengasuhan, pekerjaan domestik, dan koordinasi rumah tangga. Ketika kedua domain diperlakukan sebagai tanggung jawab individual perempuan, fleksibilitas kewirausahaan justru dapat berubah menjadi beban berlapis.

Temuan konseptual ini sejalan dengan Kalliath dan Brough (2008) yang melihat work-life balance sebagai konstruksi yang lebih luas daripada absennya konflik. Keseimbangan melibatkan persepsi bahwa tuntutan antarperan masih dapat dikelola secara memuaskan. Pada pengusaha, Drnovšek et al. (2024) menunjukkan bahwa kepuasan terhadap keseimbangan berkaitan dengan kesejahteraan dan pertumbuhan usaha, sehingga isu ini mempunyai dimensi ekonomi yang nyata. Dalam konteks perempuan, pengelolaan peran menjadi bagian dari kemampuan mempertahankan usaha, bukan hanya persoalan kenyamanan pribadi.

Karena itu, penggunaan istilah 'menyeimbangkan' tidak berarti bahwa waktu kerja dan keluarga harus dibagi sama besar. Keseimbangan lebih tepat dipahami sebagai kesesuaian dinamis antara prioritas pada suatu periode, kapasitas keluarga, kebutuhan usaha, serta batas yang dapat dinegosiasikan. Pada fase tertentu, usaha mungkin memerlukan perhatian lebih besar; pada fase lain, kebutuhan keluarga menjadi prioritas. Ukuran keseimbangan kemudian terletak pada kemampuan melakukan penyesuaian tanpa membuat salah satu domain terus-menerus mengalami kerugian yang tidak dapat dipulihkan

2.2. Manajemen Waktu, Prioritas, dan Fleksibilitas sebagai Mekanisme Praktis

Manajemen waktu muncul sebagai strategi yang paling konsisten dalam literatur, tetapi efektivitasnya bergantung pada cara perempuan menetapkan prioritas dan batas. Hairina dan Fadhila (2018) menunjukkan praktik penjadwalan waktu keluarga, pemantauan keluarga ketika bekerja, dan pembagian peran dengan suami. Romli dan Ghani (2018) menambahkan perencanaan awal pekerjaan dan tanggung jawab rumah, pengelolaan stres, serta penggunaan teknologi. Pola tersebut menunjukkan bahwa kemampuan mengantisipasi titik benturan antarperan lebih penting daripada sekadar menyusun daftar kegiatan.

Bagi pelaku usaha mikro dan kecil, fleksibilitas dapat memberi keuntungan karena jam operasional, lokasi, dan ritme usaha lebih mudah disesuaikan. Namun, fleksibilitas juga mengandung risiko ekspansi kerja tanpa batas. Ketika usaha dijalankan dari rumah atau melalui perangkat digital, pelanggan dapat masuk ke ruang privat kapan saja dan pekerjaan menjadi sulit dihentikan. Tahir (2024) membantu menjelaskan paradoks ini: kewirausahaan dapat meningkatkan kontrol atas pekerjaan, tetapi tidak otomatis menciptakan work-life balance. Oleh karena itu, fleksibilitas harus disertai batas waktu kerja, delegasi, penjadwalan, serta kesepakatan keluarga.

Dalam perspektif ekonomi perempuan, manajemen waktu bukan sekadar keterampilan individual. Waktu merupakan sumber daya ekonomi yang dipengaruhi

oleh distribusi pekerjaan berbayar dan tidak berbayar. Ketika seluruh pekerjaan domestik tetap menjadi beban perempuan, peningkatan keterampilan manajemen waktu hanya memindahkan tekanan ke tubuh dan waktu istirahat perempuan. Sebaliknya, ketika keluarga ikut berbagi tanggung jawab, fleksibilitas usaha benar-benar dapat berubah menjadi modal untuk mempertahankan partisipasi ekonomi..

2.3. Dukungan Keluarga dan Pembagian Peran sebagai Infrastruktur Sosial Usaha

Dukungan keluarga merupakan salah satu mekanisme paling penting dalam menjembatani kebutuhan usaha dan kehidupan pribadi. Dalam literatur yang disintesis, dukungan dapat berupa pembagian pekerjaan rumah, pengasuhan, toleransi terhadap jadwal usaha, bantuan pada aktivitas bisnis, serta dukungan emosional ketika usaha menghadapi tekanan. Bentuk-bentuk tersebut bekerja sebagai infrastruktur sosial yang sering kali tidak tercatat sebagai biaya usaha, tetapi menentukan kapasitas perempuan untuk mempertahankan kegiatan ekonomi.

Hairina dan Fadhila (2018) memperlihatkan pentingnya pembagian peran pasangan dalam strategi work-family balance. Temuan dari konteks lain, seperti Kuranga (2020) dan Romli dan Ghani (2018), memperkuat argumen bahwa dukungan sosial membantu perempuan mengelola konflik peran. Karena bukti tersebut berasal dari konteks yang berbeda, artikel ini tidak menggeneralisasikannya secara langsung kepada seluruh perempuan Banyuwangi. Namun, pola tersebut memberikan proposisi yang relevan untuk diuji: semakin besar dukungan dan fleksibilitas pembagian peran di rumah, semakin luas ruang perempuan untuk mempertahankan usaha tanpa meningkatkan konflik keluarga secara berlebihan.

Dalam kerangka ekonomi Islam, dukungan keluarga juga dapat dibaca melalui prinsip tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan. Pembagian peran yang adil tidak harus identik pada setiap rumah tangga, tetapi perlu mencegah konsentrasi beban yang membuat salah satu anggota kehilangan kesempatan berkembang atau mengalami tekanan berkepanjangan. Dengan pendekatan ini, keberhasilan usaha perempuan tidak dipisahkan dari kualitas relasi keluarga yang menopangnya.

3. Discussion

3.1. Nilai Islam: Dari Etika Bisnis menuju Orientasi Keseimbangan

Literatur kewirausahaan Islam yang digunakan dalam artikel ini konsisten menempatkan nilai etis sebagai bagian dari praktik bisnis. Gümüşay (2015), Hassan dan Hippler (2014), serta Fakhri (2023) menekankan bahwa pencarian keuntungan perlu disertai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan orientasi sosial. Pada pengusaha perempuan Muslim Indonesia, ChoudhuryKaul et al. (2023) menunjukkan bahwa faktor religius hadir bersama kompetensi manajerial. Artinya, nilai agama tidak hanya berfungsi sebagai identitas, tetapi dapat menjadi sumber orientasi dalam menentukan cara usaha dijalankan.

Dalam isu work-life balance, nilai Islam dapat berfungsi sebagai kerangka untuk menilai kapan ekspansi usaha masih selaras dengan tanggung jawab personal dan keluarga. Prinsip keseimbangan mendorong penolakan terhadap dua ekstrem: pertama, menutup ruang ekonomi perempuan atas nama tanggung jawab domestik; kedua, memaknai keberhasilan ekonomi sebagai

alasan untuk mengabaikan relasi dan kesejahteraan keluarga. Perspektif ekonomi Islam memungkinkan kedua domain dibaca sebagai bagian dari kemaslahatan yang perlu dikelola secara proporsional.

Nirmalasari dan Putri (2022) menunjukkan bahwa kontribusi ekonomi perempuan dapat dipahami melalui maqashid syariah karena berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan dan kesejahteraan rumah tangga. Dalam konteks ini, work-life balance menjadi instrumen untuk mempertahankan manfaat tersebut. Aktivitas ekonomi yang meningkatkan pendapatan tetapi menghasilkan tekanan keluarga yang tidak tertangani memerlukan penyesuaian, sama halnya dengan struktur rumah tangga yang menutup akses perempuan terhadap aktivitas produktif meskipun kapasitas dan peluang ekonominya tersedia. Analisis Peningkatan Kualitas Pelayanan Berdasarkan Lima Dimensi

3.2. Work-Life Balance dan Keberlanjutan Partisipasi Ekonomi Perempuan

Pembahasan work-life balance menjadi relevan bagi ekonomi perempuan karena keberlanjutan partisipasi tidak hanya ditentukan oleh akses terhadap modal dan pasar. Perempuan juga membutuhkan waktu, dukungan sosial, kapasitas mengelola peran, dan ruang pengambilan keputusan. Nawawi et al. (2022) menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan bagi pemberdayaan ekonomi perempuan, sedangkan Wardhana et al. (2020) menyoroti alternatif akses pembiayaan syariah. Artikel ini memperluas perspektif tersebut dengan menempatkan dukungan keluarga dan pengelolaan batas peran sebagai sumber daya nonfinansial yang sama pentingnya bagi keberlanjutan usaha.

Hubungan antara keseimbangan dan keberlanjutan usaha juga didukung oleh Drnovšek et al. (2024), yang mengaitkan kepuasan work-life balance dengan well-being, flow, dan firm growth. Ini menunjukkan bahwa keseimbangan dapat memengaruhi kualitas keputusan dan kemampuan pemilik usaha mempertahankan energi serta fokus. Pada usaha skala mikro dan kecil yang sangat bergantung pada pemilik, tekanan peran yang tidak terkelola dapat berdampak langsung pada kontinuitas operasional.

Dengan demikian, kebijakan pemberdayaan ekonomi perempuan yang hanya berfokus pada pelatihan bisnis, modal, dan pemasaran berisiko mengabaikan kondisi sosial yang menentukan apakah perempuan dapat menggunakan peluang tersebut. Pendekatan yang lebih utuh perlu memasukkan edukasi pengelolaan usaha dan waktu, dukungan jaringan, fasilitas pengasuhan yang kontekstual, serta penguatan kesadaran keluarga mengenai pembagian peran. Bagi komunitas Muslim, pendekatan ini dapat dirumuskan dengan bahasa nilai yang menekankan kemitraan, tanggung jawab, keadilan, dan kemaslahatan.

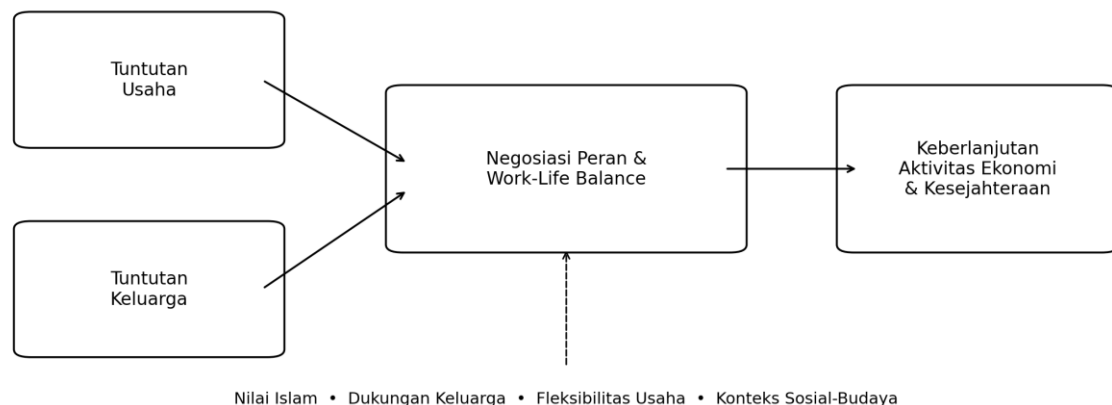
3.3. Sintesis Integratif dan Kerangka Konseptual

Berdasarkan sintesis, work-life balance perempuan Muslim pelaku usaha dapat dirumuskan sebagai proses yang dimulai dari pertemuan dua kelompok tuntutan: tuntutan usaha dan tuntutan keluarga. Kedua tuntutan tersebut tidak selalu berlawanan, tetapi dapat mengalami konflik ketika menggunakan sumber daya yang sama, terutama

waktu, energi, perhatian, dan dukungan. Perempuan kemudian melakukan negosiasi melalui penetapan prioritas, penjadwalan, delegasi, pembagian peran, fleksibilitas, dan komunikasi.

Proses negosiasi tersebut dipengaruhi oleh empat sumber daya kontekstual: nilai Islam, dukungan keluarga, fleksibilitas usaha, dan konteks sosial-budaya. Nilai Islam memberi orientasi etis dan pemaknaan terhadap kerja serta keluarga; dukungan keluarga menyediakan redistribusi waktu dan tanggung jawab; fleksibilitas usaha membuka ruang adaptasi; sedangkan konteks sosial-budaya memengaruhi legitimasi dan harapan terhadap peran perempuan. Hasil akhirnya bukan keseimbangan statis, melainkan kemampuan mempertahankan keberlanjutan aktivitas ekonomi dan kesejahteraan tanpa membiarkan konflik antarperan menjadi kronis.

Kerangka pada Gambar 1 merupakan proposisi konseptual hasil kajian, bukan model kausal yang telah diuji. Penelitian selanjutnya perlu menguji hubungan tersebut melalui studi kualitatif mendalam atau mixed methods pada perempuan Muslim pelaku usaha di Banyuwangi, dengan memperhatikan jenis usaha, skala usaha, tahap siklus keluarga, dukungan pasangan, jumlah tanggungan, dan intensitas penggunaan teknologi dalam bisnis..



Gambar 1. Kerangka konseptual work-life balance perempuan Muslim pelaku usaha. Sumber: sintesis penulis (2026).

4. Conclusions

Kajian ini menunjukkan bahwa work-life balance perempuan Muslim pelaku usaha lebih tepat dipahami sebagai proses negosiasi antarperan daripada sebagai pembagian waktu yang sama antara usaha dan keluarga. Tuntutan usaha dan keluarga menggunakan sumber daya yang sama dan dapat menimbulkan konflik apabila tidak didukung oleh mekanisme pengelolaan yang memadai. Literatur yang disintesis menunjukkan bahwa manajemen waktu, penetapan prioritas, fleksibilitas, komunikasi, dukungan keluarga, pembagian peran, dan pengelolaan stres merupakan strategi yang berulang dalam upaya mempertahankan keseimbangan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, partisipasi ekonomi perempuan dan tanggung jawab keluarga tidak perlu ditempatkan sebagai dua pilihan yang saling meniadakan. Nilai kejujuran, keadilan, tanggung jawab, keseimbangan, dan kemaslahatan memberikan dasar normatif bagi pengelolaan usaha sekaligus relasi keluarga. Kontribusi ekonomi perempuan dapat memperkuat kesejahteraan rumah tangga, tetapi keberlanjutannya membutuhkan dukungan sosial dan pembagian tanggung jawab yang memungkinkan perempuan mempertahankan kapasitas produktif tanpa menanggung beban berlapis secara terus-menerus.

Bagi konteks Banyuwangi, artikel ini menawarkan kerangka untuk penelitian empiris yang lebih terarah. Studi berikutnya perlu mengeksplorasi pengalaman perempuan Muslim pelaku usaha secara langsung, terutama mengenai pembagian kerja rumah tangga, dukungan pasangan, pola waktu usaha, penggunaan teknologi, nilai keagamaan dalam pengambilan keputusan, serta dampaknya terhadap keberlanjutan usaha dan kesejahteraan. Dengan demikian, program pemberdayaan ekonomi perempuan tidak berhenti pada akses modal dan keterampilan bisnis, tetapi juga memperhitungkan infrastruktur sosial yang membuat partisipasi ekonomi dapat dipertahankan.

5. References

- Azid, T., & Altwijry, O. (2022). The socio-economic and administrative empowerment of women in selected Muslim countries: Practices and issues. *Islamic Studies*, 61(4), 425.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi. (2024). Kabupaten Banyuwangi dalam Angka 2024. BPS Kabupaten Banyuwangi.
- ChoudhuryKaul, S., Supriyadi, O., & Fahlevi, N. (2023). Muslim Indonesian women entrepreneurs: A factor analysis of business performance. *Journal of Islamic Marketing*, 14(12), 3186-3207.
- Dina, N. M., & Jalaludin, E. (2023). Pemahaman Islamic entrepreneurship values sebagai motivasi membangkitkan usaha pasca pandemi Covid-19: Overview Surat Quraissy. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(1), 31-47.
- Drnovšek, M., Slavec, A., & Aleksić, D. (2024). 'I want it all': Exploring the relationship between entrepreneurs' satisfaction with work-life balance, well-being, flow and firm growth. *Review of Managerial Science*, 18(3), 799-826.

- Fakhri, J. (2023). Al-Qur'an perspective on the concept of Islamicpreneurship in economic growth. *JASSP*, 3(1), 63-71.
- Gao, J., Chen, T., Schött, T., & Gu, F. (2022). Entrepreneurs' life satisfaction built on satisfaction with job and work-family balance: Embedded in society in China, Finland, and Sweden. *Sustainability*, 14(9), 5721.
- Ghoul, W. A. (2010). Islam and entrepreneurship. In *Entrepreneurship and Religion*. Edward Elgar Publishing.
- Gümüşay, A. A. (2015). Entrepreneurship from an Islamic perspective. *Journal of Business Ethics*, 130, 199-208.
- Hairina, Y., & Fadhila, M. (2018). Strategi work-family balance pada perempuan Suku Banjar yang memiliki peran ganda. *Jurnal Studia Insania*, 6(2), 184-197.
- Hassan, M. K., & Hippler, W. (2014). Entrepreneurship and Islam: An overview. *SSRN* 3263110.
- Islahi, A. A. (2020). Economic empowerment of women in Islam. In *Economic Empowerment of Women in the Islamic World: Theory and Practice* (pp. 21-38). World Scientific.
- Kalliath, T., & Brough, P. (2008). Work-life balance: A review of the meaning of the balance construct. *Journal of Management & Organization*, 14(3), 323-327.
- Komarudin, A., Aini, A. I., & Khofifah, H. (2023). Etika bisnis Islam dalam transaksi jual beli pada home industry tahu. *Jurnal Ekonomi Syariah Darussalam*, 4(1), 144-154.
- Kuranga, M. O. (2020). Work life balance and service delivery among women entrepreneurs in South-Western Nigeria. *Financial Internet Quarterly*, 16(4), 24-34.
- Lakshmypriya, K., Rai, R., Kulkarni, S. K., Shankar, S. G., & James, L. (2022). Fox's head or lion's tail? Work life balance of women entrepreneurs in agriculture and farm ventures and its antecedent effect on quality of life. *International Journal of Professional Business Review*, 7(2), 10.
- Muhammad, S., Ximei, K., Sharif, I., & ul Haq, Z. (2020). An overview of women entrepreneurship from Islamic perspective. *Review of Economics and Development Studies*, 6(4), 857-866.
- Nawawi, Z. M., Soemitra, A., & Dalimunthe, M. (2022). Women's economic empowerment through Sharia micro-finance institutions in Indonesia: A qualitative research. *IQTISHADIA*, 15(2), 255-272.
- Nirmalasari, S. A., & Putri, N. (2022). Peran perempuan dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga perspektif maqashid syariah Jasser Auda (Studi kasus di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang). *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 1(1), 43-52.
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., Sulistyan, R. B., Carito, D. W., Hakim, I., & Hizham, F. A. (2022). Innovation in Banyuwangi Papring Batik in efforts to boost the community's economy. *International Journal of Environmental, Sustainability, and Social Science*, 3(3), 798-803.
- Romli, L., & Ghani, N. A. (2018). Innovative strategies between work and life balance among female entrepreneurs in the state of Terengganu, Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(5), 47-60.
- Tahir, R. (2024). Work-life balance: Is an entrepreneurial career the solution? *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 16(4), 845-867.

Umam, R. (2022). *Women's Empowerment from an Islamic Perspective (Analytical study)*. Islamic Economics Journal, 8(2), 205-232.

Wardhana, B., Mukminin, M. A., Syafira, I., Isnawati, R., & Latifah, F. N. (2020). Women's empowering through sharia crowdfunding. Jurnal Inovasi Ekonomi, 5(1).

Wijaya, J. C. A., Mukti, M., Febrian, A. W., Wiralatief, A., & Sanjaya, E. H. (2023). Increase in local tax revenue in the tourism sector of Banyuwangi Regency: Identification of driving and inhibiting factors. Proceedings of the 3rd International Conference on Social Science, Humanity and Public Health (ICoSHIP 2022), 248.